

Model *Problem Based Learning* Berbasis *Scientific Approach* Dalam Meningkatkan Karakter Rasa Ingin Tahu Dan Peduli Lingkungan Siswa

Zukya Rona Islami, Ramdan Afrian

Prodi Pendidikan Geografi, Universitas Samudra, Langsa, Aceh

Email : zukya.rona.islami@unsam.ac.id

Diterima 26 Maret 2019, Direvisi 4 Mei 2019, Disetujui Publikasi 30 Juni 2019

Abstract

This research was conducted in class XI IPS 1 SMA Negeri 3 city of Langsa on Geographical subjects with the aim to enhance the character of the curiosity and caring environment on students. The method used is the class action research, this research has four phases, they are planning, acting, observing, and thoughtful. Research data collected using questionnaires, observation, and interviews. The data analyzed in qualitative descriptive method. The validity of the data is verified through the technique of triangulation of data collection method. The results showed that there was an increase in the character's curiosity and caring environment students of pre cycle up to the third cycle. An increase in the character's curiosity more quickly noticeable compared to the character of the care for the environment. Based on the results of the penelitian then the application LBC berbasis Scientific Approach to increase the character's curiosity and caring environment students of Class XI IPS 1 SMA Negeri 3 Langsa. Character improvement students can form due to given problems close to the everyday life of students and problem solving is done scientifically. It looks at the increase in the character's curiosity of students who improved in the second cycle when the given problem near with the students. Whereas in terms of the formation of the characters care for the environment seems to require a longer time and conditioning in order to be formed gradually. Proven to be the best position formation at the time of the third cycle is implemented..

Keywords: Problem Based Learning Models, Scientific Approach, Curiosity, Character, Caring Environment

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Kota Langsa pada mata pelajaran Geografi dengan tujuan untuk meningkatkan Karakter rasa ingin tahu dan peduli lingkungan pada siswa. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, penelitian ini memiliki empat fase, mereka sedang merencanakan, bertindak, mengamati, dan merenung. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan observasi, kuesioner, dan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif metode. Validitas data diverifikasi melalui teknik triangulasi data metode pengumpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan karakter rasa ingin tahu dan peduli lingkungan siswa dari kegiatan pra siklus hingga siklus ketiga. Peningkatan karakter rasa ingin tahu lebih cepat terlihat dibandingkan karakter peduli lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian maka penerapan PBL berbasis Scientific Approach mampu meningkatkan karakter rasa ingin tahu dan peduli lingkungan siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Langsa. Peningkatan karakter siswa dapat terbentuk karena diberikan permasalahan yang dekat dengan keseharian siswa dan pemecahan masalah dilakukan secara ilmiah. Hal tersebut terlihat pada peningkatan karakter keingintahuan siswa yang meningkat pada siklus kedua saat permasalahan yang diberikan dekat dengan siswa. Sedangkan dalam hal pembentukan karakter peduli lingkungan sepertinya membutuhkan waktu yang lebih lama dan pembiasaan agar dapat terbentuk secara perlahan. Terbukti pembentukan mencapai posisi terbaik pada saat siklus ketiga dilaksanakan.

Kata Kunci: Problem Based Learning Model, Scientific Approach, Karakter, Rasa Ingin Tahu, Peduli Lingkungan.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan (Zainuddin, 2012). Dalam konteks pelaksanaan pendidikan, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa (Wahyu, 2011). Pendidikan karakter sangat penting untuk dilakukan berdasarkan penelitian Raharjo (2010) yang menyimpulkan bahwa Pendidikan karakter dapat mempengaruhi akhlak mulia peserta didik. Serta penelitian Towaf (2014) yang menyatakan Karakter menjadi sebuah pola, baik itu pikiran, sikap maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.

Upaya pembentukan karakter diperkuat dengan adanya Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Peraturan Presiden ini menjelaskan Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Hasil observasi di SMA Negeri 3 Kota Langsa di kelas XI IPS 1 pada mata pelajaran geografi selama ini pada waktu siswa belajar IPS, dari jumlah siswa 27 orang, 3 orang masih datang terlambat, 5 orang ngobrol, 4 orang mengerjakan pekerjaan mata pelajaran yang lain, 5 orang kurang memperhatikan pelajaran, 7 orang tidak peduli dengan lingkungan, masih membuang sampah tidak pada tempat yang disediakan, sampah dibuang

dalam laci meja, pot bunga hidup, dan halaman sekolah, malas membaca dan menulis, malu bertanya, belum dapat menghargai pendapat orang lain, misalnya jika ada teman yang sedang berbicara selalu ditertawakan walaupun tidak ada unsur lucu, rendahnya menanggapi jawaban teman pada saat salah satu kelompok presentasi dsb., sehingga dapat disimpulkan sementara bahwa aktivitas belajar, rasa ingin tahu dan kepedulian terhadap lingkungan masih rendah.

Kenyataan di atas merupakan ketimpangan yang terjadi antara pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai. Kurikulum 2013 (K13), pelajaran geografi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan yang salah satunya untuk Menampilkan perilaku peduli terhadap lingkungan hidup dan memanfaatkan sumber daya alam secara arif. Ketimpangan ini merupakan permasalahan yang ingin diselesaikan oleh peneliti.

Penguatan karakter arakter rasa ingin tahu dan peduli lingkungan yang masih rendah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Langsa pada mata pelajaran geografi dapat diwujudkan dengan menerapkan pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) yang berbasis *Scientific Approach* atau pendekatan saintifik.

Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah otentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri (Trianto, 2007). Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Tujuan dari model *Problem Based Learning* diantaranya membantu siswa mengembangkan

kemampuan berpikir, pemecahan masalah, serta kemampuan intelektual, dan belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan siswa dalam pengalaman nyata atau simulasi.

Menurut Cuhadaraglu, sebagaimana dikutip oleh Akinoglu (2007), "*The characteristics of the learning scenario that constitutes the basic education tool in problem-based learning are as follows: It must arouse sense of curiosity*", yang mempunyai arti bahwa salah satu karakteristik PBL adalah harus membangkitkan rasa ingin tahu. Dalam pembelajaran dengan PBL, kegiatan pembelajaran menekankan pada aktivitas siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu tersebut dapat dipupuk dengan cara menampilkan permasalahan yang menantang kepada siswa

Proses pembelajaran geografi yang menggunakan model *Problem Based Learning* dapat didukung dengan suatu pendekatan pembelajaran yang tepat, salah satunya dengan pendekatan saintifik (*Scientific Approach*). Pendekatan saintifik merupakan suatu pendekatan atau mekanisme untuk memperoleh pengetahuan yang berdasarkan pada suatu metode ilmiah dan terhindar dari nilai-nilai non ilmiah. Oleh karena itu, pendekatan ilmiah harus memuat rangkaian data dan fakta melalui observasi dan eksperimen (Kemendikbud, 2013). Dengan demikian siswa benar-benar diberi kesempatan untuk mengalami sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu keadaan.

Pada prosesnya, model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) /*Problem-Based Learning* (PBL) yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan saintifik. Dimana pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintifik dalam memecahkan permasalahan dan membangun pengetahuan melalui metode ilmiah.

Pendekatan saintifik tidak semata-mata memandang hasil belajar, tetapi juga sangat mengutamakan proses pembelajaran. Hal ini menjadi tolak ukur yang sangat penting untuk meningkatkan karakter rasa ingin tahu dan peduli lingkungan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Langsa Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan tiga sumber data penting yang disajikan sebagai sasaran pengambilan dan pengumpulan data serta informasi penelitian. Sumber data tersebut meliputi: 1) tempat dan peristiwa 2) informan 3) dokumen

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan metode interaktif (lembar observasi, wawancara) dan noninteraktif (angket, dokumentasi, tes) (Sutopo, 2002). Sedangkan teknis analisis yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif berdasarkan hasil observasi dan refleksi dari tiap-tiap siklus. Teknik analisis kualitatif mengacu pada model analisis Miles dan Huberman (1992). Langkah-langkah operasional penelitian yang digunakan mengikuti model pengembangan oleh Mc. Taggart berupa model spiral meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Pelaksanaannya sebanyak 3 siklus. Penelitian dapat dihentikan apabila rata-rata capaian indikator yang diukur sudah mencapai target yang ditentukan oleh guru dan peneliti yaitu 60%

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil Hasil penelitian di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Langsa menunjukkan penerapan PBL berbasis *Scientific Approach* dapat meningkatkan karakter rasa ingin tahu dan peduli lingkungan siswa. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Pendekatan Saintifik dilakukan pada

penelitian ini, model pembelajaran berbasis masalah tersebut dikolaborasi dengan pendekatan saintifik dalam penyelesaian masalah yang diberikan. Dalam penelitian ini instrument yang digunakan adalah instrumen karakter rasa ingin tahu dari Kemdiknas dan karakter peduli lingkungan dari Nenggala.

1. Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar (Kemdiknas, 2010). Rasa ingin tahu membuat siswa lebih peka dalam mengamati berbagai fenomena atau kejadian di sekitarnya juga dapat digunakan untuk menunjukkan rasa ketertarikan akan sesuatu. Seperti emosi rasa ingin tahu merupakan dorongan untuk tahu hal-hal yang baru. Karakter rasa ingin tahu juga penting dimiliki oleh siswa sebagai orang yang sedang menuntut ilmu. Adapun indikator rasa ingin tahu yang dapat dijadikan rujukan dalam membuat ide penelitian ini adalah indikator rasa ingin tahu menurut Kemdiknas (2010), yang meliputi: a. Bertanya pada guru dan teman mengenai materi pelajaran. b. Menunjukkan sikap tertarik dan tidak tertarik terhadap pembahasan suatu materi. c. Mencari informasi dari berbagai sumber mengenai materi pelajaran. Untuk lebih jelasnya akan dibahas karakter rasa ingin tahu menurut indikatornya sebagai berikut

a. Bertanya Pada Guru Dan Teman Mengenai Materi Pelajaran

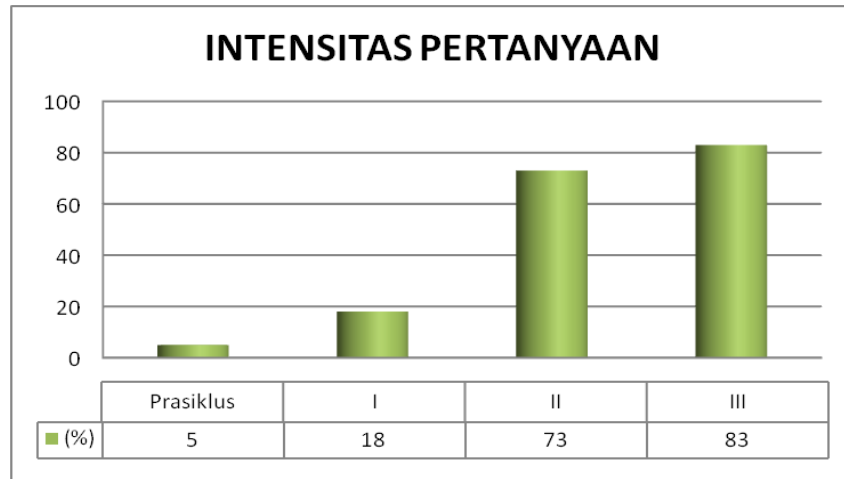
Bertanya merupakan suatu indikator yang menunjukkan rasa ingin tahu siswa. Dengan adanya pertanyaan maka siswa menginginkan suatu informasi baru atau

melakukan evaluasi mengenai konsep yang sudah ia dapatkan. Maka dari itu semakin banyak bertanya maka rasa ingin tahu siswa menjadi lebih tinggi.

Bertanya merupakan suatu indikator yang menunjukkan rasa ingin tahu siswa. Dengan adanya pertanyaan maka siswa menginginkan suatu informasi baru atau melakukan evaluasi mengenai konsep yang sudah ia dapatkan. Maka dari itu semakin banyak bertanya maka rasa ingin tahu siswa menjadi lebih tinggi.

Pada siklus 1 pertanyaan siswa mengenai permasalahan mulai timbul namun masih dalam jumlah yang sedikit. Peningkatan pertanyaan bertambah sebanyak 13 %. Berdasarkan evaluasi pada siklus satu maka dirancanang kembali pembelajaran dengan pembelajaran yang lebih kontekstual sehingga dalam prosesnya siswa diberikan permasalahan yang berada di sekitarnya (kontekstual). Dengan adanya modifikasi dalam tema pembelajaran ini maka timbul pertanyaan-pertanyaan yang berasal dari masalah tersebut. Seperti mengapa permasalahan tersebut bisa terjadi.

Selain itu pertanyaan tentang apa penyebabnya serta bagaimana cara mengatasi permasalahan juga sering timbul pada saat proses pembelajaran. Peningkatan intensitas pertanyaan tersebut meendeskripsikan bahwa mereka merasa ingin tahu tentang masalah yang mereka hadapi. Tercatat intensitas pertanyaan tersebut meningkat sebanyak 55% dibandingkan dengan siklus 1. Sedangkan untuk siklus 3 masih terdapat pertanyaan namun tidak terjadi peningkatan signifikan dibanding dengan siklus 2, peningkatan intensitas pertanyaan hanya meningkat sekitar 10% (Grafik1)

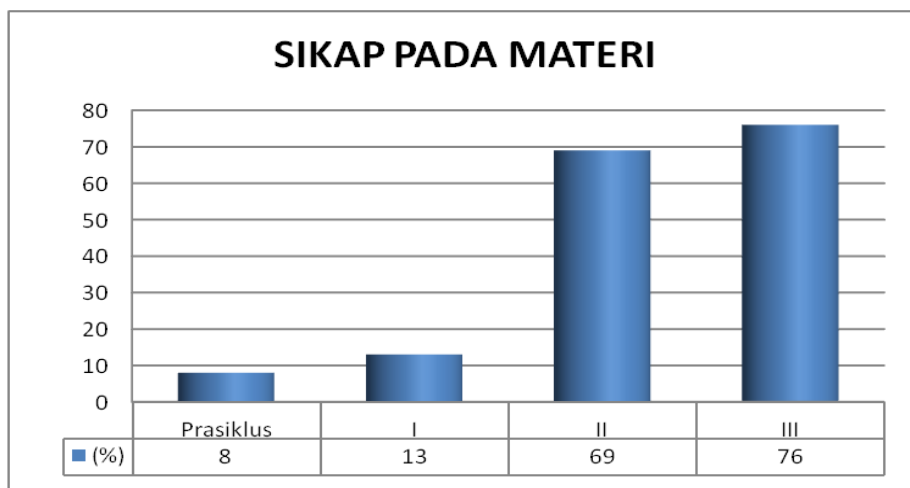


Grafik .1 Intensitas Pernyataan tiap Siklus

b. Menunjukkan Sikap Tertarik Dan Tidak Tertarik Terhadap Pembahasan Suatu Materi

Seperti halnya peningkatan intensitas pertanyaan, hal yang sama juga terjadi pada sikap siswa. Pertanyaan-pertanyaan yang timbul seperti yang dijelaskan diatas sebenarnya telah menjelaskan bahwa mereka tertarik dengan materi yang diajarkan. Selain daripada itu ketertarikan siswa juga terlihat dari konsentrasi saat menghadapi pelajaran yang meningkat. Konsentrasi

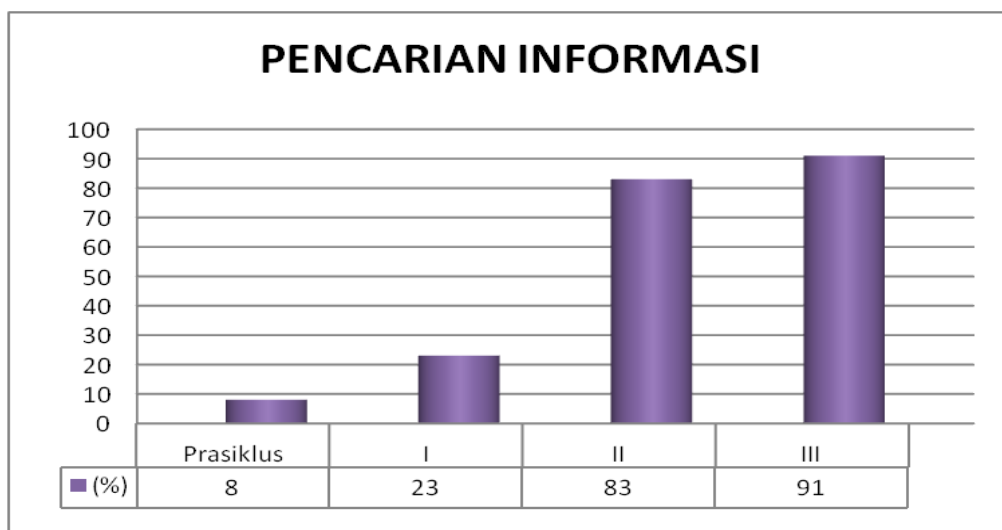
siswa pada siklus 1 hanya meningkat sebesar 5% dari prasiklus. Sedangkan pada siklus kedua terjadi perubahan sebesar 56% dengan bukti Siswa menjadi lebih fokus ke pelajaran, memperhatikan guru menerangkan permasalahan dan berusaha mencari kejelasan tentang permasalahan. Sedangkan untuk siklus 3 juga tidak terjadi perubahan secara signifikan, siswa yang terfokus kepada pelajaran hanya bertambah sebesar 7% (Grafik 2).



Grafik .2 Sikap pada Materi tiap Siklus

c. Mencari Informasi Dari Berbagai Sumber Mengenai Materi Pelajaran
Pada awalnya persiapan dalam menghadapi mata pelajaran hanya dilakukan oleh beberapa siswa sekitar 8% dari total siswa, dapat dikatakan mereka adalah bintang di kelas. Setelah diadakan perlakuan dengan pemaparan materi yang membahas permasalahan (Siklus 1), terjadi peningkatan minat siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber meski hanya sebesar 15%. Meningkatnya ketertarikan siswa mengenai materi yang

dijarkan serta masalah terjadi lebih tinggi pada siklus kedua yaitu sebesar 60%. Hal tersebut dikarenakan masalah yang diangkat merupakan permasalahan yang ada di sekitar mereka atau permasalahan yang sedang viral saat itu. Sedangkan pada siklus ketiga peningkatan hanya terjadi pada beberapa siswa saja 8% (Grafik.3) dikarenakan siswa yang lain telah mempersiapkan diri menyambut mata pelajaran tersebut



Grafik 4.3 Pencarian Informasi bagi Berbagai Sumber tiap siklus

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari angket, permasalahan kontekstual yang selalu dipaparkan oleh guru setiap pertemuannya membuat siswa menjadi lebih mempersiapkan diri dalam menghadapi pembelajaran. Sebelum perkuliahan berjalan siswa berusaha untuk mencari tahu tentang tema yang akan disajikan serta permasalahan-permasalahan yang ada disekitar mereka terkait dengan tema materi. Hampir keseluruhan 85% siswa mencari informasi melalui situs di internet (google). Sepuluh persen mendapatkan informasi melalui berita baik media cetak maupun media elektronik. Sedangkan sisanya mendapatkan informasi melalui pengalaman di lingkungan sekitar (pengamatan). Informasi yang dicari oleh siswa berupa pengetahuan umum tentang

permasalahan yang ada bahkan sampai dengan informasi khusus tentang faktor penyebab permasalahan terjadi.

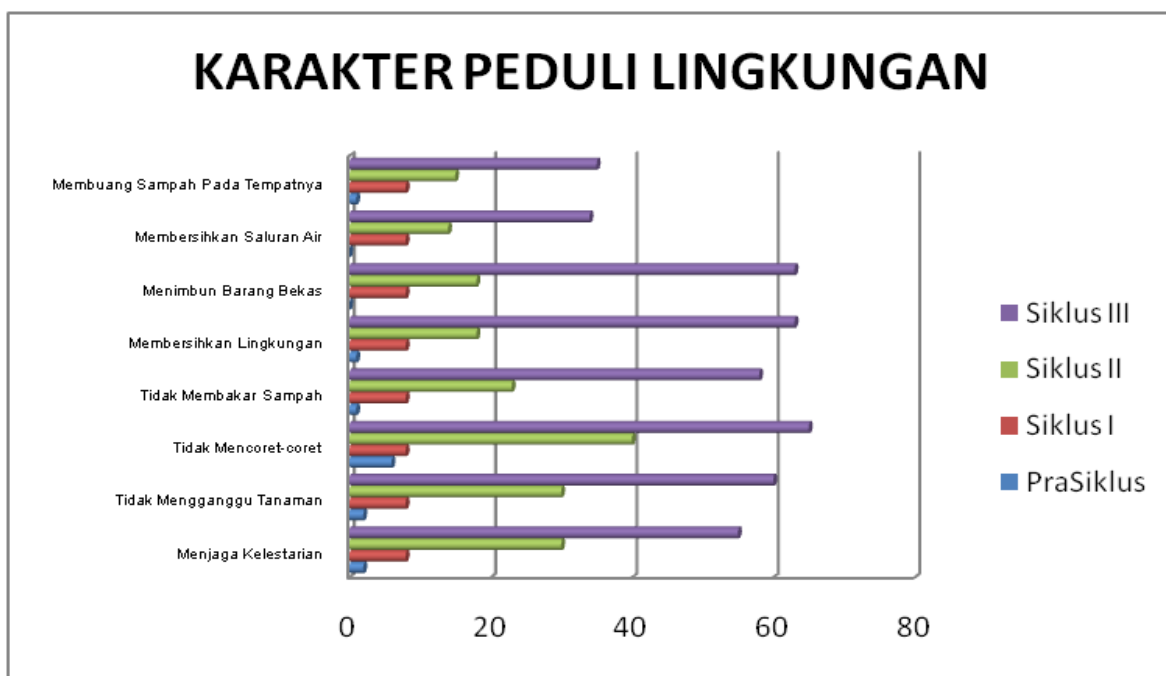
2. Karakter Peduli Lingkungan

Menurut Nenggala (2007) indikator seseorang yang peduli lingkungan yaitu: 1) Selalu menjaga kelestarian lingkungan sekitar, 2) Tidak mengambil, menebang atau mencabut tumbuh-tumbuhan yang terdapat di sepanjang perjalanan, 3) Tidak mencoret-coret, menorehkan tulisan pada pohon, batu-batu, jalan atau dinding, 4) Selalu membuang sampah pada tempatnya, 5) Tidak membakar sampah di sekitar perumahan, 6) Melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan, 7) Menimbun barang-barang bekas, dan 8) Member-sihkan sampah-sampah yang menyumbat saluran air. Maka dari itu

akan dijelaskan perkembangan masing-masing indikator pada setiap siklus pertemuan.

Angket yang disebar menyatakan bahwa siswa mulai ingin menjaga kelestarian lingkungan pada saat siklus pertama namun tidak berkembang terlalu pesat 8% dari siswa yang memiliki keinginan untuk memenuhi kedelapan indikator tersebut. Namun pada siklus kedua terdapat beberapa indikator yang mulai ikut berkembang indikator tersebut antara lain menjaga kelestarian lingkungan dengan tidak memetik daun yang ada disekitar meningkat sebanyak 30% dan indikator tidak mencoret-coret dinding yang meningkat sebesar 40% sedangkan indikator lainnya hanya meningkat 8-15%. Pada siklus ketiga siswa mulai membentuk kebiasaan baru yang pada awalnya sangat sulit untuk dilakukan yaitu Tidak membakar sampah di sekitar perumahan meningkat sebanyak 35%. Menimbun barang bekas dan membersihkan lingkungan dilakukan siswa seiring dengan program

pembersihan desa atau gotong royong yang sering dilakukan di sekolah atau di lingkungan rumah sehingga dalam siklus ketiga indikator ini meningkat sebanyak 45%. Sedangkan indikator yang sedikit peningkatannya masih terdapat pada selalu membuang sampah pada tempatnya dan Membersihkan sampah-sampah yang menyumbat saluran air meningkat sekitar 20%. Hal tersebut dikarenakan kebiasaan membuang sampah sembarangan yang sering dilakukan sehari-harinya dan seringnya sampah tersebut berakhir di saluran air. Selain dari pada itu sampah pada saluran air sering dianggap sebagai hal biasa oleh kalangan siswa tersebut. Kemungkinan lain adalah sedikitnya waktu pelaksanaan kegiatan sehingga penumbuhan karakter atau indikator ini belum tampak saat evaluasi ini dilaksanakan. Untuk melihat gambaran lebih jelas mengenai perkembangan karakter peduli lingkungan siswa dapat dilihat pada grafik 4.



Grafik 4 Perkembangan Karakter Peduli Lingkungan Tiap Siklus

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka didapat bahwa penerapan PBL berbasis Scientific Approach mampu meningkatkan karakter rasa ingin tahu dan peduli lingkungan siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Langsa. Peningkatan karakter siswa dapat terbentuk karena diberikan permasalahan yang dekat dengan keseharian siswa dan pemecahan masalah dilakukan secara ilmiah. Hal tersebut terlihat pada peningkatan karakter keingintahuan siswa yang meningkat pada siklus kedua saat permasalahan yang diberikan dekat dengan siswa. Sedangkan dalam hal pembentukan karakter peduli lingkungan sepertinya membutuhkan waktu yang lebih lama dan pembiasaan agar dapat terbentuk secara perlahan. Terbukti pembentukan mencapai posisi terbaik pada saat siklus ketiga dilaksanakan.

Daftar Pustaka

- Akinoglu O., and Tandogan R.O. 2007. The Effects of Problem –Based Active Learning In Science Education On Students’ Academic Achievement, Attitude, and Concept Learning. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*. Vol 3(1): 71-81. Tersedia di http://ejmste.com/v3n1/EJMSTE_v3n1_Akinoglu.pdf [diakses 23 Oktober 2018].
- Kemdiknas. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Pedoman Sekolah. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Miles & Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Nenggala, A.K. 2007. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Bandung: Penerbit Grafindo Media Pratama.
- Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Sekretariat Negara Republik Indonesia. (Online), (www.setneg.go.id), diakses 23 Oktober 2018
- Raharjo, S.B. 2010. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 3: 229-238
- Sutopo, H.B. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS Press
- Towaf, S.M. 2014. Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 20(1): 75-85.
- Trianto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Wahyu. 2011. Masalah dan Usaha Membangun Karakter Bangsa. *Komunitas*, 3 (2): 138-149. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/2310/2363>.
- Zainuddin. 2012. Membentuk Karakter Anak Bangsa. Malang: Universitas Negeri